Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

KESULITAN GURU DALAM PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN IPAS KELAS VA SD NEGERI 017 BUKIT KEMUNING

Indah Gustina[1], Dea Mustika[2]
Universitas Islam Riau
indahgustina@student.uir.ac.id[1], deamustika@edu.uir.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam pembuatan media pembelajaran IPAS di kelas Va SDN 017 Bukit Kemuning. Media pembelajaran berperan penting dalam menunjang proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menuntut pemahaman konseptual dan visual siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menghadapi berbagai hambatan dalam merancang, mengimplementasikan, serta memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya keterampilan desain media, kurangnya kreativitas, serta keterbatasan waktu dan pengetahuan teknologi. Faktor eksternal meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan sarana prasarana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus dan dukungan sarana yang memadai untuk mengembangkan media pembelajaran yang efektif dan menarik.

***Kata kunci**: kesulitan guru, media pembelajaran, IPAS, sekolah dasar.*

Abstract

This study aims to describe the difficulties faced by teachers in developing IPAS (Natural and Social Sciences) learning media for class Va at SDN 017 Bukit Kemuning. Learning media play a crucial role in supporting the teaching and learning process, especially in IPAS subjects that require students' conceptual and visual understanding. Based on interviews, observations, and documentation, it was found that teachers encountered various obstacles in designing, implementing, and selecting media suitable for both the material and students' characteristics. These difficulties stem from internal factors such as lack of design skills, creativity, limited time, and insufficient technology literacy. External factors include lack of training, limited resources, and inadequate facilities. This research used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that teachers need specialized training and sufficient facility support to develop effective and engaging learning media.

***Keywords**: teacher difficulties, learning media, IPAS, elementary school.*

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya serta memahami tujuan hidupnya secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang positif kepada peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Pendidikan yang baik diharapkan dapat membentuk karakter dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Ki Hajar Dewantara, dalam Ujud et al., 2023:7911).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Tuntunan tersebut tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai sosial. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyiapkan generasi penerus yang cakap secara intelektual maupun moral, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap-sikap yang positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2021:31).

Dalam proses pendidikan, peran guru sangatlah penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam menyusun media pembelajaran yang sesuai dan menarik. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa yang dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Syafitri & Supriansyah, 2024:10697). Di era digital saat ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Warkintin et al., 2022:54).

Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu pelajaran penting di jenjang sekolah dasar yang menekankan pada pemahaman konsep ilmiah dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk memahami fenomena alam, sosial, serta hubungan antar keduanya. Oleh karena itu, guru memerlukan media pembelajaran yang mampu menghadirkan konsep-konsep tersebut secara konkret dan visual agar mudah dipahami oleh siswa. Menurut Saufi & Rizka (2021:56), media pembelajaran yang baik harus mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat lebih fokus pada materi yang diajarkan.

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih efektif. Media yang tepat dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, banyak guru yang mengalami kendala dalam pembuatan media pembelajaran, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, maupun kurangnya penguasaan teknologi. Hal ini mempengaruhi kualitas media yang dihasilkan dan, pada gilirannya, dapat menghambat proses pembelajaran itu sendiri (Pradani, 2022:456).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Va di SDN 017 Bukit Kemuning, diketahui bahwa proses pembuatan media pembelajaran masih menemui banyak hambatan. Guru mengalami kesulitan dalam merancang media yang sesuai dengan karakteristik siswa, terbatasnya kreativitas dalam membuat media yang menarik, serta kurangnya sarana dan prasarana penunjang. Akibatnya, media yang digunakan kurang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Widayati (2022:206) juga mencatat bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain faktor internal seperti keterbatasan keterampilan guru, faktor eksternal juga turut memengaruhi kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Misalnya,

minimnya akses terhadap sumber belajar yang relevan, kurangnya pelatihan yang terarah, serta dukungan yang kurang memadai dari pihak sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya kualitas media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, namun tanpa dukungan yang memadai, guru akan kesulitan dalam merancangnya (Lutfiana, 2021:3).

Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap kompetensi guru dalam hal pengembangan media pembelajaran. Media yang efektif tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mengetahui secara mendalam kesulitan apa saja yang dihadapi guru dalam membuat media pembelajaran IPAS, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Nurjanah (2024:115), yang menyatakan bahwa kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih serta mengimplementasikan media yang tepat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan bagi guru agar mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa (Hasan et al., 2021:27). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam pembuatan media pembelajaran IPAS kelas Va di SDN 017 Bukit Kemuning.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam dan objektif mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam membuat media pembelajaran IPAS. Menurut Moleong (2021:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang dihadapi guru dalam pembuatan media pembelajaran secara alami tanpa perlakuan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 017 Bukit Kemuning yang berlokasi di Kabupaten Kampar. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas Va yang berperan langsung dalam proses pembelajaran IPAS. Subjek dipilih secara purposive karena dianggap relevan dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan guru kelas Va untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan kesulitan mereka dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran IPAS. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung penggunaan media yang dibuat guru dan bagaimana interaksi siswa terhadap media tersebut. Dokumentasi berupa hasil rancangan media pembelajaran yang pernah dibuat, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan lapangan yang mendukung data hasil wawancara dan observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020:306) bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang bertugas merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Adapun tabel instrument penelitian yaitu indikatornya yang tertera di tabel dibawah ini sebagai berikut:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Tabel 1. Indikator

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Merancang dan mendesain media pembelajaran.	a. Menentukan tujuan yang jelas dan spesifik dari media pembelajaran yang akan dirancang
		b. Memilih metode yang tepat untuk disampaikan melalui media pembelajaran
2.	Mengimplementasikan media pembelajaran.	a. Menggunakan media pembelajaran secara efektif dalam proses pembelajaran
		b. Mengatur waktu secara efektif selama sesi pembelajaran dengan media
		c. Menyiapkan media pembelajaran (gambar, vidio, dan lain-lain) disampaikan melalui media
3.	Kreatifitas guru	a. Merancang rencana pembelajaran yang kreatif dan menarik.

(Winda & Dafit, 2021)

Indikator dalam tabel di atas merupakan acuan utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing indikator mencerminkan area kesulitan yang dialami guru dalam proses pembuatan media pembelajaran IPAS. Misalnya, pada indikator pertama yaitu "merancang dan mendesain media pembelajaran", guru mengalami hambatan dalam menyusun isi media secara visual dan dalam mengoperasikan aplikasi digital seperti PowerPoint atau Canva.

Pada indikator kedua yaitu "mengimplementasikan media", guru sering menghadapi kondisi di mana media yang sudah disiapkan tidak berjalan efektif dalam proses pembelajaran. Media kurang sesuai dengan gaya belajar siswa atau tidak relevan dengan materi yang diajarkan.

Indikator ketiga menyangkut kreativitas guru, di mana sebagian besar guru mengaku kesulitan dalam memunculkan ide-ide kreatif yang mampu menarik perhatian siswa. Minimnya pelatihan dan kurangnya referensi menjadi salah satu penyebab rendahnya kreativitas dalam membuat media.

Teknik Analisis Data Data dianalisis menggunakan model interaktif, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Reduksi data, yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif, Penarikan kesimpulan, yaitu membuat simpulan dari pola-pola yang muncul selama pengumpulan data. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang objektif dan terpercaya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membahas mengenai kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembuatan media pembelajaran IPAS di kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning, Kecamatan Tapung Hulu, kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara yang dilaksanakan kepada Narasumber yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning. Deskripsi data merupakan representasi data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan telaah dokumentasi serta menunjukan kelengkapan data penelitian. Seluruh data yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan fokus penelitian. Berikut indikator yang merupakan representasi data dari hasil yang peneliti terima.

1. Merancang dan Mendesain Media Pembelajaran

Guru kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning menghadapi kesulitan dalam merancang media pembelajaran karena keterbatasan dalam menentukan tujuan yang jelas dan spesifik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa mereka masih kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan capaian kurikulum. Tujuan media yang dirancang sering kali tidak terukur atau terlalu umum, sehingga tidak mampu memandu arah pembuatan media secara optimal.

Kesulitan juga muncul karena guru kurang memahami pentingnya menyusun tujuan pembelajaran yang konkret dan terstruktur. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan dalam memilih bentuk media yang akan dibuat. Guru cenderung membuat media berdasarkan kebiasaan atau ketersediaan alat, bukan berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran yang spesifik. Kurangnya pelatihan dalam merancang tujuan pembelajaran turut memperparah kondisi ini.

Selain itu, guru juga mengalami tantangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk disampaikan melalui media. Dalam wawancara, guru menyebutkan lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Meskipun metode ini umum digunakan, namun kurang sesuai untuk materi IPAS yang sebenarnya dapat dikembangkan secara visual atau eksperiensial melalui media interaktif. Ketergantungan pada metode tradisional menjadi salah satu hambatan dalam memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal.

Observasi juga menunjukkan bahwa dalam merancang media, guru cenderung menggunakan LKS dan buku paket sebagai panduan utama, tanpa mengembangkan media yang lebih bervariasi atau inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses perancangan media belum mengintegrasikan aspek kreatif dan pedagogis secara optimal. Guru masih mengandalkan sumber yang tersedia tanpa penyesuaian lebih lanjut terhadap karakter siswa atau capaian pembelajaran.

Kesimpulannya, indikator pertama ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam tahap awal pembuatan media, yakni menentukan tujuan dan memilih metode. Keterbatasan dalam memahami desain instruksional, minimnya pelatihan, serta kurangnya referensi membuat proses perancangan media tidak berjalan secara maksimal. Maka, dibutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan atau workshop tentang perencanaan pembelajaran berbasis media untuk meningkatkan kualitas perancangan media yang dibuat guru.

2. Mengimplementasikan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan media pembelajaran, guru juga mengalami sejumlah kesulitan, terutama dalam menggunakan media secara efektif di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru sering kali tidak membuat perencanaan strategi sebelum menggunakan media. Akibatnya, pemanfaatan media cenderung kurang terarah dan tidak maksimal dalam mendukung pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa media yang

digunakan sangat tergantung pada ketersediaan dan kemudahan akses, seperti gambar dari buku paket atau video sederhana.

Selain itu, guru merasa kesulitan menyesuaikan jenis media dengan karakteristik materi dan gaya belajar siswa. Misalnya, untuk materi seperti sifat cahaya atau tumbuhan, seharusnya digunakan media visual atau demonstratif, namun guru hanya menampilkan gambar statis atau video tanpa penjelasan interaktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan pemahaman konsep tidak berkembang maksimal. Keterbatasan pengetahuan guru mengenai ragam media dan cara penggunaannya menjadi faktor utama dalam kesulitan implementasi media.

Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah dalam mengatur waktu selama sesi pembelajaran dengan media. Banyak waktu yang terbuang hanya untuk menyiapkan media atau mengatasi masalah teknis, terutama saat menggunakan media berbasis IT seperti video dan infocus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan infrastruktur sekolah serta keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi. Ketika koneksi internet tidak stabil atau perangkat tidak berfungsi optimal, proses pembelajaran menjadi terganggu.

Guru juga kesulitan dalam menyesuaikan durasi penggunaan media dengan waktu pembelajaran. Beberapa media seperti video berdurasi panjang justru membuat waktu terbuang dan siswa menjadi tidak fokus. Di sisi lain, keterbatasan waktu membuat guru tidak sempat mengevaluasi sejauh mana media telah membantu pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen waktu dan perencanaan media yang matang dalam proses implementasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan media pembelajaran secara efektif karena kurangnya perencanaan strategi, keterbatasan teknis, serta lemahnya manajemen waktu. Untuk itu, guru perlu dibekali keterampilan teknis dan pedagogis agar mampu mengatur waktu, memilih media yang tepat, serta menyusun strategi implementasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Kreativitas Guru

Kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Sayangnya, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning masih mengalami hambatan dalam menciptakan media yang inovatif dan menarik. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran kreatif. Guru masih terpaku pada media konvensional seperti gambar dan LKS.

Kesulitan guru dalam merancang media kreatif juga disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Guru merasa terbebani ketika harus menyesuaikan ide kreatif dengan kondisi nyata di kelas yang minim teknologi dan akses terhadap sumber belajar. Hal ini membuat guru merasa enggan untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih interaktif, seperti media berbasis permainan, video animasi, atau proyek sains sederhana.

Dalam salah satu dokumentasi, guru dan siswa mencoba membuat pelangi buatan menggunakan media kaca, air, dan sinar matahari. Meskipun sederhana, kegiatan ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat diwujudkan melalui eksplorasi alat-alat yang ada di sekitar. Namun kegiatan semacam ini masih jarang dilakukan karena guru merasa tidak percaya diri dalam mengembangkan ide-ide kreatif lainnya. Guru juga menyebutkan bahwa waktu yang terbatas membuatnya kesulitan mengembangkan media sendiri.

Kurangnya pelatihan atau forum berbagi pengalaman juga menjadi penyebab rendahnya kreativitas dalam pembelajaran. Guru tidak memiliki banyak referensi atau contoh nyata tentang media kreatif yang bisa diterapkan untuk materi IPAS. Akibatnya, proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa dan menjadi kurang berkesan. Padahal, pendekatan kreatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa di kelas.

Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan berbasis praktik, contoh media yang aplikatif, serta ruang eksplorasi ide dalam lingkungan

sekolah. Dengan begitu, guru dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan siswa, dan mendukung pencapaian tujuan belajar secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mendesain media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosnawati (2020) bahwa "perumusan tujuan pembelajaran yang tidak jelas akan berdampak pada pemilihan strategi, metode, dan media yang kurang tepat dalam proses pembelajaran." Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran membuat proses desain media menjadi tidak terarah dan kurang efektif.

Selain itu, guru juga mengalami hambatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk disampaikan melalui media. Guru cenderung menggunakan metode ceramah atau diskusi sederhana karena dianggap lebih mudah dilaksanakan. Padahal menurut Sani (2021), "media pembelajaran perlu disesuaikan dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif agar terjadi pengalaman belajar yang bermakna." Ketidaksesuaian antara media dan metode menyebabkan siswa kurang antusias dan pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dalam hal implementasi, ditemukan bahwa guru kesulitan menggunakan media pembelajaran secara efektif selama proses belajar. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti koneksi internet dan ketersediaan alat bantu seperti infocus. Menurut Wahyuni & Herlina (2022), "kurangnya infrastruktur teknologi di sekolah menjadi hambatan utama bagi guru dalam mengembangkan media berbasis IT." Akibatnya, guru hanya menggunakan media sederhana seperti gambar atau video pendek tanpa eksplorasi lebih lanjut.

Pengelolaan waktu selama sesi pembelajaran dengan media juga menjadi tantangan tersendiri. Guru kesulitan membagi waktu antara penjelasan materi, penggunaan media, dan interaksi dengan siswa. Seperti dikemukakan oleh Aminah & Darmawan (2023), "penggunaan media yang tidak direncanakan secara matang akan menyebabkan pemborosan waktu belajar dan menurunkan efisiensi pembelajaran." Kondisi ini terlihat ketika guru menggunakan video pembelajaran yang durasinya terlalu panjang atau mengalami kendala teknis saat ditayangkan.

Di sisi lain, kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran juga masih tergolong rendah. Guru belum mampu mengembangkan media pembelajaran yang menarik, seperti animasi, permainan edukatif, atau eksperimen sederhana. Hal ini didukung oleh pendapat Rahayu & Putra (2021) bahwa "guru sering kali mengalami kesulitan dalam memunculkan ide kreatif karena keterbatasan pengalaman dan referensi dalam pembuatan media pembelajaran." Kreativitas yang terbatas ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, kesulitan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengembangkan media pembelajaran IPAS menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan dapat dilakukan melalui pelatihan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pembinaan berkelanjutan oleh sekolah. Seperti ditegaskan oleh Kurniasih (2020), "penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa secara signifikan." Oleh karena itu, perhatian terhadap dukungan guru dalam pengembangan media pembelajaran harus menjadi prioritas sekolah dan pemerintah.

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Kesulitan Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran IPAS Kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning telah ditemukan dua kesulitan dalam pembuatan media. Kesulitan tersebut meliputi kepada 1) kurangnya kemampuan dan kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa yang sesuai dengan tema dan kemampuan atau karakter siswa, 2) kuarangnya pemahaman guru dalam pembuatan atau penggunaan media pembelajaran berbasis IT contohnya dalam membuat media vidio animasi dan power point interaktif, terkendalanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembuatan media pembelajaran IPAS di Kelas VA SDN 017 Bukit Kemuning belumlah berjalan secara aksimal, masih diperlukan beberapa perbaikan sehingga proses pembelajaran, terutamana dalam pembuatan media dapat memadai, dan kreativitas dalam memilih serta mengembangkan media yang dapat membuat pembelajaran IPAS lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

REFERENSI

Aminah, S., & Darmawan, H. (2023). Efektivitas Manajemen Waktu dalam Proses Pembelajaran Berbasis Media. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(1), 45–53.

Astuti, R. D., & Wibowo, A. (2022). Kompetensi Guru dalam Merancang Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 10(2), 78–87.

Azmi, A. (2021). Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 54–63.

Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(3), 2492–2500. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAAAJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC

Fitria, H., & Yuliana, R. (2023). Strategi Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 11(3), 105–115.

Hasanah, U., & Lestari, E. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Berbasis IT di Sekolah Dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(1), 90–98.

Kurniasih, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif. Bandung: Yrama Widya.

Lubis, A., & Harahap, N. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 101–109.

Maryani, S., & Putri, A. D. (2022). Kreativitas Guru dalam Merancang Pembelajaran IPAS. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, 5(2), 120–130.

Nugraha, R., & Aini, F. (2023). Pemanfaatan Media Gambar dan Video dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 9(1), 70–79.

Rahayu, W., & Putra, D. H. (2021). Inovasi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 13(2), 120–130.

Rosnawati, D. (2020). Peran Perencanaan Tujuan Pembelajaran dalam Pengembangan Media. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 88–94.

Sani, R. A. (2021). Pembelajaran Bermakna: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S., & Herlina, T. (2022). Hambatan Guru dalam Penggunaan Teknologi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(3), 150–158.

Yuliani, N., & Nurhadi, D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Interaktif. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran, 8(2), 133–142.

Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429–438. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451